



Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy dalam Adwa` al-Bayan fi Idlah al-Qur`an bi al-Qur`an

Muhammad Imam Asy-Syakir^{1*}, Ilma Amalia²

¹ Pesantren Al Asma Sumedang, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: muh.imamsyakir@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

adlwa`ul-bayan;
al-Shinqithiy;
bi al-Ra`yi;
method of tafsir;
tafsir qur`an bil-qur`an.

Article history:

Received 2024-08-18

Revised 2024-12-16

Accepted 2024-12-20

ABSTRACT

Nowadays, the use of the Qur'an bil-Qur'an interpretation method is becoming popular again, and one of the commentators who has made this effort is Muhammad al-Amin al-Shinqithiy, who wrote the Tafsir Adwa' al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi Al-Qur'an. This article specifically examines the interpretation of al-Shinqithiy, who is able to present an interpretation of verses with other verses by relying on the 25 rules of interpretation of the Qur'an bi al-Qur'an, which he explains in the introduction. Even though not all verses of the Qur'an were interpreted, the efforts he made specifically were a big step that had rarely been done by previous mufasir. This research is qualitative research through literature study with a descriptive-analysis approach. This research aims to elaborate on the tafsir method of al-Shinqithiy, both the general one of this tafsir book, and the specific one by reviewing the methods of the tafsir, focusing on the interpretation of Surah al-Baqarah verses 131 to 145. This tafsir uses the tahlili method, with a tendency ahkami or fiqhi, and refers to sources of interpretation from the verses of the Qur'an itself ijthadi based on interpretive rules, then other sources from hadith, qira'ah sab'ah and aspects of linguistics.

ABSTRAK

Dewasa ini, penggunaan metode penafsiran qur`an bil-qur`an kembali menggeliat, dan salah satu mufasir yang melakukan upaya ini adalah Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy, yang menulis tafsir Adwa` al-Bayan fi Idlah al-Qur`an bi al-Qur`an. Artikel ini secara khusus meneliti penafsiran asy-Syinqithiy yang mampu menghadirkan penafsiran ayat dengan ayat lain dengan bersandar kepada 25 kaidah penafsiran qur`an bil-qur`an yang ia jelaskan dalam pendahuluan. Sekalipun tidak semua ayat al-Qur`an ditafsirkan, tetapi upaya yang dilakukannya secara spesifik merupakan suatu langkah besar yang jarang dilakukan mufasir sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis-deskriptif. Penelitian ini bertujuan melakukan elaborasi terhadap metode tafsir asy-Syinqithiy, baik yang umum dari kitab tafsir ini, dan yang khusus dengan meninjau uslub tafsirnya, dengan berfokus pada penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 131 sampai 145. Tafsir ini menggunakan metode tahlili, dengan kecenderungan ahkami atau fiqhi, dan merujuk sumber penafsiran dari ayat-ayat al-Qur`an itu sendiri secara ijthadi berdasar kaidah-kaidah

penafsiran, lalu sumber lainnya dari hadits, qira'ah sab'ah dan kaidah kebahasaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk (hudan lin-nas), tidak serta merta membunyikan konsep dan signifikansinya (maghza) begitu saja. Manusia yang menjadi penerimanya harus berupaya melakukan pembacaan dan penggalian makna untuk memperoleh petunjuk tersebut. Semakin tinggi upaya itu, semakin tersingkap kandungan di dalamnya (Basri, 2020, p. 25). Upaya inilah yang dikenal dengan tafsir al-Qur'an, yaitu upaya menjelaskan dan menyingkap makna al-Qur'an. Bahkan dalam perkembangan definisi tafsir pada masa modern-kontemporer, merepresentasikan upaya ini, seperti dinyatakan oleh Az-Zarqaniy, tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi mencari petunjuk terhadap maksud Allah Ta'ala sesuai kadar kemampuan manusia (Az-Zarqaniy, 1943, p. 3). Menurut Khalid as-Sabt, definisi tafsir ini dari tiga belas definisi yang ia teliti merupakan yang paling baik (*ajwad*) (Khalid, 2005, p. 29).

Diantara upaya yang terbaik untuk memahami makna dan maksud al-Qur'an itu, para ulama merumuskan kaidah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau suatu ayat dengan ayat lainnya, dengan pertimbangan, karena cara ini dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, misalnya ketika beliau menafsirkan makna '*zhulm* (kedzhaliman)' dalam surat al-An'am: 82 dengan 'perbuatan syirik' dalam surat Luqman: 13 (Rosdi & Ithnan, 2019). Di sini Nabi menjelaskan makna suatu lafadz dari satu ayat dengan merujuk kepada makna yang terdapat dalam ayat lain dalam surat yang lain. Dalam contoh yang lain, Nabi menafsirkan suatu ayat dengan ayat berikutnya dalam surat tersebut, seperti ketika 'Aisyah bertanya tentang maksud ayat 60 surat al-Mu'minin, maka nabi menjelaskannya dengan ayat berikutnya, yaitu ayat 61 dari surat itu (Ali et al., 2022, p. 327).

Pertimbangan lainnya diutarakan oleh Ibnu Taimiyah, "metode terbaik dalam tafsir adalah al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an. Ketika dalam suatu tempat (ayat) dinyatakan secara mujmal, maka pada tempat (ayat) lain dijelaskan penafsirannya, dan apa yang dinyatakan secara ringkas dalam suatu ayat, maka dijelaskan secara luas dalam ayat yang lain (Ibnu, 1980, p. 39). Atas dasar itulah, kemudian para mufasir menggunakan pendekatan tafsir qur'an bil-qur'an, tetapi masih tercampur dengan penafsiran-penafsiran lain dalam karya mereka (Yunus et al., 2019). Sampai di antara mereka ada yang secara spesifik menulis tafsir dengan pendekatan ini sebagai fokus utamanya, yaitu Muhammad al-Amin asy-Syinqithiy dalam tafsirnya *Adwa' al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi al-Qur'an*.

Karya ini menjadi literatur tafsir yang penting, khususnya dalam skop penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain, sehingga menjadi rujukan dalam upaya serupa bagi mufasir yang lain. Khalid bin 'Utsman as-Sabt, dalam karya tulisnya *Qawa'id at-Tafsir: jam'an wa dirasatan*, menyusun kaidah-kaidah tafsir tentang tafsir qur'an bil-qur'an dengan menggunakan tafsir ini sebagai sumber utamanya. Peneliti lain, seperti Adnan Syalasy yang menulis *Al-'Allamah asy-Syinqithiy Mufassiran, Firman Isma'il Ibrahim yang menulis disertasi, asy-Syaikh asy-Syinqithiy wa Tafsiruhu Adlwa' al-Bayan* mengkaji dan mengulas tafsir ini dengan menyorot sisi-sisi metodologisnya. Lalu Fadhl Hasan 'Abbas dengan uraiannya yang cukup panjang dalam *at-Tafsir wa al-Mufasssirun-nya* pada jilid ketiga halaman 83-126, setelah ia membaca seluruh tafsir ini, ia mengemukakan temuannya tentang kelebihan dan kekurangannya. Adapun penelitian ini, berusaha mengambil bagian yang masih belum tereksplorasi lebih jauh, yaitu menjelaskan manhaj tafsir, dari segi yang umum dan yang khusus. Karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya, metode yang digunakan oleh syaikh asy-Syinqithiy, baik yang umum maupun yang khusus, dikemukakan dengan terminologi manhaj, tanpa membedakan antara keduanya. Klasifikasi ini penting, untuk mengidentifikasi metode umum untuk mengetahui posisi tafsir secara metodologis, baik itu tahlili, ijmal, maudlu'i dan muqaran. Adapun metode khusus, untuk mengetahui karakter dan kekhasan tafsir ini dibanding tafsir yang lain, karena setiap mufasir memiliki uslub yang berbeda dalam tafsirnya (Khalid, 2005, pp. 108-129). Maka penelitian ini akan melihat bagaimana

metode umum yang digunakan Syaikh Asy-Syinqithiy dengan meninjau langsung kepada kitab tafsirnya dan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, juga meneliti metode khususnya terhadap ayat 131 sampai 145 dalam surat al-Baqarah.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Profil Tafsir *Adwa`al-Bayan: Manhaj dan Laun Tafsir*

Tafsir *Adwa`al-Bayan* atau dikenal juga dengan *Tafsir asy-Syinqithiy*, memiliki judul lengkap, *Adwa`al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Kitab tafsir ini terdiri dari sembilan jilid, dicetak untuk pertama kalinya oleh percetakan 'Alam al-Kutub di Beirut pada tahun 1382 H (As-Tsauri, 2022). Kemudian dicetak ulang oleh percetakan Ibnu Taimiyah di Kairo pada 1408 H/1988 M, dan dicetak juga oleh percetakan Darul Fikr di Beirut pada tahun 1415 H/1995 M, juga oleh Dar Ihya` Turats al-'Arabiyy pada tahun 1417 H/1997 M dalam 5 jilid (Iyazyi, 1386, p. 202). Adapun awal mula penyusunannya dimulai pada tahun 1386 H. Tafsir ini disusun oleh Syaikh Asy-Syinqithiy sampai jilid ketujuh secara imla, yaitu sampai akhir surat al-Mujadalah, sebab beliau keburu meninggal dunia. Lalu bagian tersisa dari tafsir ini dilanjutkan dan diselesaikan oleh muridnya, 'Athiyah Muhammad Salim, dalam dua jilid. Sehingga keseluruhan tafsir ini ditulis oleh dua orang. 'Athiyah juga menambahkan beberapa risalah dari gurunya, yaitu *an-Nasikh wa al-Mansukh*, *Man'u jawaz al-Majaz 'an al-Munazzal*, dan *Daf'u lham al-Idlthirab* dalam jilid yang berbeda, sehingga keseluruhan menjadi 10 jilid (Iyazyi, 1386, p. 204).

Hal yang melatar belakangi penulisan tafsir ini, diungkap oleh Syaikh Asy-Syinqithiy sendiri bahwa, hari ini kami mendapati bahwa mayoritas kaum muslim berpaling dari al-Qur'an dan abai terhadapnya. Mereka juga tidak penuh harap dengan janji di dalamnya, dan tidak merasa takut dengan ancaman di dalamnya. Dari sana, kami menyadari bahwa orang yang dikarunia Allah dengan ilmu terhadap kitab-Nya (al-Qur'an), mesti berkeinginan kuat untuk berkhidmat dalam menjelaskan makna-maknanya, menampakkan keindahannya, menghilangkan kemusykilan dari yang merasa musykil dalam memahaminya, menjelaskan hukum-hukum didalamnya, menyeru untuk mengamalkannya dan meninggalkan setiap yang menyelisihinya (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 3).

Dalam upaya penafsirannya, sebagaimana tampak jelas dalam judul tafsir ini, *Adwa`al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Syaikh Asy-Syinqithiy mengambil upaya penafsiran *bi al-ma`tsur* atau *bi an-naql* dengan mengacu atau menukil kepada sumber ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (Rahman et al., 2022). Adapun alasannya, ia kemukakan dalam tujuan pertama, dari dua tujuan mengapa ia menyusun tafsir ini, yaitu, menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an menurut ijma' ulama merupakan jenis tafsir yang paling mulia dan tinggi, karena tidak ada yang lebih mengetahui makna *kalamullah* selain Allah 'Azza wa Jalla sendiri. Dan dalam upaya ini, kami berusaha tidak menjelaskan al-Qur'an selain dari bacaan yang tujuh (*qira'ah sab'ah*), dan tidak menjadikan *qira'ah syadzah* (ganjil/menyimpang) sebagai sandaran, selain sekadar sebagai pertimbangan di samping *qira'ah sab'ah*, dan menurut kami, *qira'ah* Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf bukan *qira'ah syadzah*, demikian juga menurut para pakar dari ilmu *qira'at* (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 3).

Penafsiran Syaikh Asy-Syinqithiy juga berfokus kepada penjelasan hukum terkait ayat yang mengandung masalah fiqh, sebagaimana dijelaskan sendiri olehnya dalam tujuan keduanya dalam menyusun kitab tafsir ini, yaitu, menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah fiqh dalam ayat-ayat *ahkam* beserta dalil-dalilnya dari sunnah dan pendapat para ulama tentangnya, yang kemudian men-*tarjih* dalil yang bagi kami tampak lebih kuat tanpa disertai sikap fanatis terhadap madzhab tertentu, juga pendapat tertentu, karena kami memandang kepada hakikat pendapatnya bukan kepada orang yang berpendapat, karena setiap pernyataan atau pendapat itu bisa diterima atau tertolak, kecuali sabda Nabi ﷺ, dan patut untuk diketahui bahwa yang haq itu haq sekalipun yang mengucapkannya bukan siapa-siapa (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 4).

Dari dua informasi awal ini, secara simplistik dapat dikatakan bahwa tafsir ini dimaksudkan sebagai tafsir *bil ma`tsur* yang bercorak *ahkam* atau *hukmiy*. Tetapi apakah ini kemudian terkonfirmasi atau tidak, tentunya memerlukan penelitian lebih jauh dan lanjut. Penelitian tentang ini, antara lain dikemukakan oleh Muhammad Ali Iyazyi bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, Syaikh Asy-Syinqithiy memulai dengan menjelaskan redaksi ayat yang sukar dipahami dan mengandung kesamaran, tanpa menyinggung nama surat, keutamaannya, *qira'ahnya*, dan penjelasan aspek kebahasaan (*lughah*) sebagaimana ditempuh kebanyakan mufasir (Adae, 2013). *Manhaj*-nya sendiri, tafsir *Qur'an bil Qur'an*, dan hampir setiap ayat itu

dijelaskan dengan ayat lain, dan ia memberikan uraian secara luas dalam ayat-ayat *ahkam* (Iyaziy, 1386, p. 205).

Dalam buku khusus tentang tafsir dan mufasir dari negeri Syinqith, Muhammad bin Saidiy menjelaskan bahwa metode (*manhaj*) syaikh asy-Syinqithiy dalam penafsiran, yaitu, pertama-tama ia menjelaskan mufradat, lalu i'rab, sharaf, dan balaghah, setelahnya ia ketengahkan *syawahid* (pendukung/pembanding) dari ayat yang ditafsirkan. Bila ayatnya tentang topik fiqh, maka ia jelaskan hukum-hukumnya secara mendalam, juga ia sampaikan pendapat-pendapat seputar itu, dan melakukan *tarjih* (mencari yang paling kuat) terhadap yang lebih jelas hukumnya dalam pandangannya, ia menyandarkan dan mendasari pendapatnya itu dengan (kaidah) ushul, al-Qur'an, dan ulum al-Qur'an, misal, 'am-khas, muthlaq-muqayyad, nasikh-mansukh, asbab an-nuzul, dan lainnya (Sodiqin, 2012). Adapun jika menjelaskan ayat kisah (*qashash*), maka ia menerangkan pelajaran (*ibrah*) dari kisah tersebut dan sejarahnya, terkadang ia kaitkan kondisi saat ini dengan peristiwa masa lalu, seperti, 'terbukanya' wanita zaman sekarang dengan fitnah Iblis kepada Hawa di surga, yang mana Iblis melakukan fitnah terhadap Adam dan Hawa untuk keduanya melepas pakaiannya, supaya bisa memerlihatkan aurat mereka. Juga fitnah Jahiliyah, sehingga mereka berthawaf di Baitullah, secara tidak berpakaian baik laki-laki maupun perempuan. Maka wanita yang terjebak kepada fitnah itu, ia akan ber-*tadaruj*, yaitu menyingkap auratnya, sedikit demi sedikit, dimulai dari menampakkan wajah, lalu kepala, tangan, dan seterusnya. Maka dalam konteks ini, penjelasannya mengandung *uslub* ilmiah dan tarbiyah, sebagaimana dalam konteks fiqh, mengandung hukum-hukum dan hikmah-hikmah (*ahkam wa hikam*) (Muhammad, 2008, p. 409).

Ahmad Sayyid Hasanin Isma'il, dalam tesisnya, *Asy-Syinqithiy wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, menguraikan manhaj syaikh asy-Syinqithiy kepada tiga aspek, 1) *al-jam'u*, yakni menggabungkan antara tafsir *bil-ma'tsur* dan *bir-ra'yi*, 2) *at-ta'shil*, yakni melandaskan tafsirnya kepada ilmu-ilmu Arabiyah dan Islam, seperti, ulumul-qur'an, ulumul-hadits, ilmu ushul, ilmu fiqh, ilmu kalam, ulumul-arabiyah, dan ilmu tarikh, 3) *at-tahlil*, yaitu analisis dalam tafsir, yang terbagi kepada, *intiqad*, *istinbath*, dan *ijtihad* (Ahmad, 2001, pp. 327–328).

Adnan Syalasy, menjelaskan bahwa *manhaj al-'am* syaikh asy-Syinqithiy dalam tafsirnya, yaitu: 1) tafsir qur'an bil qur'an; 2) bertumpu/bergantung kepada sunnah dalam urusan yang ikhtilaf dan diperdebatkan; 3) bertumpu kepada *qira'at sab'ah*, dan tidak yang *syadzah*; 4) menjelaskan hukum-hukum fiqh yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan; dan 5) berfokus pada sebagian faidah ushul dan *lughah* (Adnan, 2005, p. 77).

- **Komentar Terhadap Tafsir *Adwa' al-Bayan*: Kelebihan dan Kekurangan**

Fadhl Hasan 'Abbas dalam *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*-nya mengemukakan tiga catatan penting setelah ia menelaah keseluruhan tafsir *Adwa' al-Bayan* khususnya jilid satu sampai tujuh yang disusun oleh syaikh asy-Syinqithiy (Said et al., 2022, p. 91). *Pertama*, syaikh asy-Syinqithiy tidak menafsirkan keseluruhan al-Qur'an, karena sebagian besar ayat-ayat dalam kebanyakan surat tidak dicantumkan tafsirnya. Seperti dalam surat al-Baqarah, ia tidak mencantumkan tafsir bagi ayat 145 sampai 163, lalu ayat 200 sampai 211, juga ayat kursi tidak ditafsirkannya, dan ayat-ayat terkait infaq, dari 265 sampai 274 (Fadhl, 2016, p. 89).

Kedua, banyaknya *al-istithradat* (pembahasan panjang lebar) yang seringkali dikemukakan oleh syaikh asy-Syinqithiy di tengah-tengah penafsirannya, terutama dalam ayat yang mengandung pembahasan fiqh, aqidah, aspek kebahasaan (*lughawi*), dan argumentasi *manthiq* (logika) dan *istidlal* yang jika dihitung mengambil porsi 1300-an halaman, atau setara dengan 3 jilid dari tujuh jilid tafsir itu sendiri yang terdiri dari 3600-an halaman (Fadhl, 2016, p. 90). Dari luasnya pembahasan yang dikemukakan dalam urusan fiqh, nahwu dan sharaf, tauhid, aqidah, manthiq, dan sebagainya, menunjukkan betapa beliau begitu luas dan mahirnya ia dalam bidang-bidang tersebut (Fadhl, 2016, p. 94).

Ketiga, syaikh asy-Syinqithiy ketika menafsirkan suatu ayat seringkali menyertainya dengan menyebutkan ayat-ayat lain, yang ia pandang bersesuaian maknanya dengan ayat yang sedang ia tafsirkan. Dan hal ini hampir tampak dalam setiap penafsirannya. Seperti ketika menafsirkan ayat 21-22 surat al-Baqarah, ia menuturkan bahwa di dalam ayat ini mengisyaratkan kepada tiga petunjuk dari petunjuk-petunjuk kebangkitan setelah mati, yang dijelaskan rinciannya dalam ayat-ayat lain. Terkait petunjuk pertama, yaitu penciptaan manusia, ia menyebutkan sepuluh. Lalu petunjuk kedua, yaitu penciptaan langit dan bumi, ia menyebutkan lima ayat yang bersangkutan, dan petunjuk ketiga, yaitu menghidupkan bumi setelah matinya, ia menyebutkan empat ayat yang bersangkutan (Fadhl, 2016, p. 94).

Kemudian Fadhl Hasan 'Abbas juga menyinggung tentang sisi kekurangan tafsir ini, yaitu terkadang syaikh asy-Syinqithiy menyebutkan beberapa penjelasan tidak pada tempat yang semestinya, misalnya, ia menjelaskan hukum *qishash* terhadap pembunuhan dalam ayat 32 surat al-Ma'idah, yang mana lebih tepat jika itu dijelaskan pada tafsir surat al-Baqarah ayat 178, sedangkan ayat 178 ini sendiri tidak ia jelaskan tafsirnya (Fadhl, 2016, p. 94).

- **Tafsir Qur'an bil Qur'an Perspektif Asy-Syinqithiy**

Silang sengkabut penggunaan istilah atau nomenklatur dalam bidang studi tafsir masih menjadi problem yang belum tuntas dalam hal keseragaman dan keresmianya. Upaya menengahnya, dilakukan oleh pakar dan peneliti dengan menggunakannya secara konsisten dalam karya mereka. Istilah seperti *manhaj tafsir*, *thariqah tafsir*, *mashadir tafsir*, *uslub tafsir*, *laun tafsir*, *ittijah tafsir*, dan lain sebagainya masih tumpang tindih dan tercampur baur bagian-bagiannya, sekalipun pembaca yang akrab dengan studi tafsir dapat membedakan dan memahami maksud dari penggunaan istilah-istilah tersebut (Elmi, 2022, p. 455). Termasuk dalam poin ini, istilah tafsir *qur'an bil qur'an* yang sudah lekat dengan *manhaj* atau *thariqah tafsir* (metode penafsiran). Tetapi di lain sisi juga dikategorikan sebagai *mashadir tafsir* (sumber penafsiran). Kemudian, tafsir *qur'an bil qur'an* ini dikategorikan sebagai tafsir *bil-ma'tsur*, tetapi di lain sisi ditemukan juga penafsiran *qur'an bil qur'an* yang merupakan hasil pertimbangan dari mufasir yang tidak berdasar riwayat, artinya dalam kategori ini, sama saja dengan tafsir *bir-ra'yi* (Setiawan & Romadoni, 2022, p. 50).

Terlepas dari diskursus itu, tafsir *qur'an bil qur'an* dinyatakan sebagai penjelasan terbaik dan otoritatif dalam memahami makna al-Qur'an, didasari sebuah kaidah '*al-qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dlan*' (al-Qur'an itu menafsirkan sebagiannya dengan sebagian yang lain), dan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi ﷺ sendiri ketika menjelaskan makna *adz-dzhulm* (kedzhaliman) ketika turun ayat 82 dari surat al-An'am, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan dzhulm, itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk (az-Zamakhshariy, 1407, p. 107)." Pada saat itu, para sahabat memahami ayat ini, secara literal, sehingga mereka menuturkan, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak pernah berbuat kesalahan (*dzhulm*)? Maka Nabi pun menjelaskan (menafsirkan) bahwa bukan itu maksud dari ayat tersebut, melainkan *dzhulm* di sana bermakna syirik, seperti dalam ayat nasehat Luqman kepada anaknya, *Wahai anakku, janganlah syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik itu kedzhaliman (la-dzhulm) yang besar* (Al-Bukhariy, 1422, p. 141)." Tafsir yang dilakukan Nabi ini, bentuknya *qur'an bil qur'an*, sekaligus bersifat *bil-matsur* karena penjelasannya bersumber dari Nabi. Masuknya, jenis tafsir ini kepada sumber penafsiran *bil-ma'tsur* dapat dikonfirmasi dengan adanya riwayat dari Nabi, Sahabat, atau *ijma'*. Adapun jika tidak dikonfirmasi riwayat, maka itu dikategorikan sebagai tafsir *qur'an bil qur'an* yang berdasar *ijtihad* dari si penafsir, yang bisa tepat atau keliru (Khalid, 2005, p. 109).

Khalid as-Sabt merinci jenis-jenis tafsir *qur'an bil qur'an* dari segi fungsi penarapannya kepada sepuluh kategori, yaitu, 1) *bayan al-mujmal*, (menjelaskan yang global), 2) *taqyid al-muthlaq*, (membatasi yang mutlak), 3) *takhsish al-'am*, (mengkhususkan yang umum), 4) *al-bayan bi al-manthuq au al-mafhum*, (menjelaskan dengan 'yang tersurat' atau dengan 'yang tersirat'), 5) *tafsir lafdzhah bi lafdzhah*, (menafsirkan kata dengan kata), 6) *tafsir ma'na bi-ma'na*, (menafsirkan makna dengan makna), 7) *tafsir uslub qur'aniy fi ayah bi-ayah ukhra*, (menafsirkan ungkapan al-Qur'an pada satu ayat dengan ungkapan pada ayat lain), 8) *tabyin al-mujiz bi al-mufashal*, (menjelaskan yang ringkas dengan yang terperinci), 9) *jam'u al-qira'at ash-shahihah*, (menghimpun *qira'ah-qira'ah* yang shahih, dan membawa makna yang mungkin di antaranya kepada yang lainnya untuk menjelaskan makna), 10) *al-jam'u baina ma yatawwahamu annahu mukhtalif*, (menghimpun antara yang terlihat bertentangan dalam ayat-ayat al-Qur'an) (Khalid, 2005, p. 110).

Jenis-jenis tafsir yang dikemukakan oleh Khalid as-Sabt ini, diakui olehnya sendiri adalah sebagian saja –dan merupakan garis besarnya– dari tafsir *qur'an bil qur'an*, karena akan terlalu panjang lebar jika disebutkan semuanya. Ia kemudian memberikan rujukan untuk melihat jenis-jenis lainnya dalam *Adlwa'al-Bayan* (Khalid, 2005, p. 129). Adapun jenis-jenis tafsir *qur'an bil qur'an* dalam *Adlwa'al-Bayan*, dijelaskan oleh syaikh asy-Syinqithiy secara terperinci dalam pembahasan sebelum ia memulai tafsirnya. Menurutnya, jenis-jenis penjelasan *qur'an bil qur'an* ada banyak sekali, di antaranya yaitu:

1. menjelaskan yang *mujmal* karena *isytirak* (makna ganda) dalam makna *isim* (*bayanul ijmal bi sababi al-isytirak fi al-asma`*)
بيان الإجمال بسبب الإشتراك في الأسماء
2. menjelaskan yang *mujmal* karena *isytirak* (makna ganda) dalam *fi'il* (*bayanul ijmal bi sababi al-isytirak fi al-af'al*)
بيان الإجمال بسبب الإشتراك في الأفعال
3. menjelaskan yang *mujmal* karena *isytirak* (makna ganda) dalam *huruf* (*bayanul ijmal bi sababi al-isytirak fi al-huruf*)
بيان الإجمال بسبب الإشتراك في الحروف
4. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada kata benda jenis jama' (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi ism jins majmu`*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في اسم جنس مجموع
5. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada kata benda jenis tunggal (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi ism jins mufrad*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في اسم جنس مفرد
6. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada kata benda jama' (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi asma`al-jumu`*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في أسماء الجموع
7. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada kata sambung (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi shilat al-maushulat*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في صلوات الموصلات
8. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada makna-makna huruf (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi ma'anil huruf*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في معاني الحروف
9. menjelaskan yang *mujmal* karena *ibham* (kesamaran makna) pada karena mengandung tidak jelasnya tafsir kata ganti atau dlamir (*bayanul ijmal bi sababi al-ibham fi mufasir ad-dlamir*)
بيان الإجمال بسبب الإبهام في مفسر الضمير
10. menjelaskan sesuatu yang disebutkan pada satu tempat (ayat), dan di tempat (ayat) lain terdapat pertanyaan dan jawabannya (*bayan an yudzkara syai`un tsumma yaqa` 'anhu su`al wa jawab fi ayatin ukhra*)
بيان ان يذكر شئ ثم يقع عنه سؤال و جواب في آية أخرى
11. menjelaskan dzhahir ayat yang sebenarnya bukan maksudnya dengan dalil (ayat) lain (*bayan an yakuna dzhahir al-ayah ghair murad bi dalilin akhar*)
بيان أن يكون ظاهر الآية غير مراد بدليل آخر
12. menjelaskan pendapat ulama pada suatu ayat, sedangkan dalam ayat itu sendiri ada petunjuk yang membatalkan pendapat itu (*bayan an yuqala fi al-ayah qaulun wa fiha qarinah `ala buthlanih*)
بيان أن يقال في الآية قول وفيها قرينة على بطلانه
13. menjelaskan sesuatu yang disebutkan terjadinya pada satu tempat (ayat), kemudian di tempat (ayat) lain disebutkan cara (kaifiyah) terjadinya (*bayan an yudzkara wuqu'u syai'in fi ayatin tsumma yudzkar fi ukhra kaifiyatu wuqu'ihî*);
بيان أن يذكر وقوع شئ في آية ثم يذكر في أخرى كيفية وقوعه

14. menjelaskan yang pada satu tempat (ayat) adanya perintah/permintaan (*thalab al-amr*), kemudian pada tempat (ayat) lain dijelaskan maksud dari perintah/permintaan itu (*bayan an yaqa'a thalab li-amrin tsumma yubayyin fi ayatin ukhra al-maqshud min dzalika al-amri al-mathlub*);

بيان أن يقع طلب لأمر ثم يبين في آية أخرى المقصود من ذلك الأمر المطلوب

15. menjelaskan sesuatu yang disebutkan pada satu tempat (ayat), kemudian di tempat (ayat) lain disebutkan penyebabnya (*bayan an yudzkara syai'un tsumma yudzkar lahu sababun fi maudli'in akhar*);

بيان ان يذكر شئ ثم ثم يذكر له سبب في موضع آخر

16. menjelaskan objek (*maf'ul*) yang dibuang pada satu tempat (ayat), kemudian dijelaskan pada tempat (ayat) lain (*bayan an yahdzifa maf'ul fi maudli'in tsumma yubayyin fi maudli'in akhar*);

بيان ان يحذف مفعول في موضع ثم يبين في موضع آخر

17. menjelaskan sesuatu yang disebutkan pada satu tempat (ayat), kemudian di tempat (ayat) lain disebutkan kata keterangannya, baik berupa keterangan tempat, waktu, maupun keterkaitan (*bayan an yudzkara syai'un tsumma yudzkar lahu fi maudli'in akhar dzharf makan, au zamanih, au muta'allaq*);

بيان ان يذكر شئ ثم ثم يذكر له في موضع آخر ظرف مكان أو زمانه أو متعلق

18. sebagai *istidlal* (mencari penjelasan) terhadap salah satu makna yang keadaannya merupakan makna *ghalib*-nya pada al-Qur'an (*al-istidlal 'ala ahadil ma'ani bikaunih huwa al-ghalib fi al-qur'an*);

الإستدلال على أحد المعاني بكونه هو الغالب في القرآن

19. menjelaskan *itsbat* sifat-sifat Allah, bahwa itu hakikat bukan majazi dengan disertai *tanzih* dari *tasybih* (penyerupaan) dengan makhluk (*bayan itsbat ash-shifat lillahi haqqan ma'a at-tanzih bi dalil "laisa kamitslihi syai'un"*);

بيان إثبات الصفات لله حقا مع التنزيه بدليل (ليس كمثل شئ)

20. menjelaskan *tarjih* (mencari yang terkuat) salah satu dari dua penjelasan *qur'aniy* dengan sunnah (*bayan tarjih ahadil bayanain al-qur'anain bi as-sunnah*);

بيان ترجيح أحد البيانين القرآنيين بالسنة

21. menjelaskan *tarjih* penjelasan dengan kitab dan sunnah terhadap kitab dan sunnah (*bayan tarjih bayan bi kitab wa sunnah 'ala bayan bi kitab wa sunnah*);

بيان ترجيح بيان بكتاب وسنة على بيان بكتاب وسنة

22. menjelaskan *tarjih* penjelasan dengan qur'an atas penjelasan dengan qur'an (*bayan tarjih bayan bi qur'an 'ala bayan bi qur'an*);

بيان ترجيح بيان بقرآن على بيان بقرآن

23. menjelaskan *aqwal* (pendapat-pendapat ulama) dalam satu ayat yang semuanya bertepatan, karena terdapat *syahid*-nya (pendukung) dalam al-Qur'an (*bayan an yakuna fi al-ayah aqwalun wa kulluha yasyhad lahu qur'an*);

بيان أن يكون في الآية أقوال وكلها يشهد له قرآن

24. menjelaskan tafsir suatu lafadz dalam ayat dengan lafadz yang lebih jelas pada ayat lain (*tafsiru lafdzin fi ayatin bi-lafdzin audlahu minhu fi ayatin ukhra*);

تفسير لفظ في آية بلفظ أوضح منه في آية أخرى

25. menjelaskan maksud ayat yang *muhtamal* antara laki-laki atau perempuan, yang dijelaskan dalam ayat lain (*bayan an yarida lafdzhun muhtamal li adz-dzakar wa al-untsa tsumma yubayyin dzalik fi ayatin ukhra*);

بيان أن يرد لفظ محتمل للذكر والأنثى ثم يبين ذلك في آية أخرى

26. menjelaskan bahwa Allah menciptakan sesuatu karena adanya hikmah yang beragam yang disebutkan salah satunya dalam suatu ayat, dan hikmah-hikmah lainnya dalam ayat-ayat yang lain (*bayan an yakuna asy-syai'u khalaqa li hikamin fa yudzkara ba'dluha fa inna nubayyin baqiyyataha*);

بيان أن يكون الشيء خلقاً لحكم فيذكر بعضها فإننا نبين بقيتها

27. menjelaskan perintah, larangan, atau syarat yang disebutkan pada satu tempat (ayat), kemudian dijelaskan di tempat lain, apakah perintah dan larangan itu suatu kemestian atau bukan, dan syarat di tempat lain apakah syarat atau bukan (*bayan an yudzkara amrun au nahyun au syarthun tsumma yubayyin fi maudli'in akhar hal hashala al-imtitsal fi dzalika al-amr au an-nahy wa hal waqa'a asy-syarth au la*);

بيان ان يذكر أمر أو نهي أو شرط ثم يبين في موضع آخر هل حصل الإمتثال في ذلك الأمر أو النهي وهل وقع الشرط أو لا

28. menjelaskan sesuatu yang diberitakan akan terjadi, dan pada tempat lain dijelaskan bahwa hal itu telah terjadi (*bayan an yudzkara anna syai'an sayaqa'u tsumma yubayyin wuqu'uhu bil fi'li fi ayatin ukhra*);

بيان ان يذكر أن شيئاً سيقع ثم يبين وقوعه بالفعل في آية أخرى

29. menjelaskan bahwa jika Allah memberikan acuan atau rujukan penjelasan kepada sesuatu dalam ayat lain, maka kita bisa menjelaskan ayat yang dimaksud tersebut (*bayan an yuhila Ta'ala 'ala dzikrin fi ayatin ukhra fa inna nubayyin al-ayah al-mahal 'alaiha*);

بيان ان يحيل تعالى على ذكر في آية أخرى فإننا نبين الآية المحال عليها

30. menjelaskan sesuatu yang dalam ayat lain disebutkan sifat-sifat atau kondisinya (*bayan an yudzkara syai'un lahu aushaf fi mawadli'in ukhra fa inna nubayyin baqiyyata aushafih*);

بيان ان يذكر شيئاً له أوصاف في مواضع أخرى فإننا نبين بقية أوصافه

31. menjelaskan isyarat Allah Ta'ala dalam suatu ayat tanpa penjelasan *burhaniy*-nya, sedangkan *istidlal* terhadap hal itu banyak dalam al-Qur'an (*bayan an yusyira Ta'ala fi ayatin ila burhanin yaktsuru al-istidlal bih fi al-qur'an fa inna nubayyin dzalik*);

بيان ان يشير تعالى في آية إلى برهان يكثر الاستدلال به في القرآن فإننا نبين ذلك

32. menjelaskan ayat yang terdapat lafadz 'am, yang dijelaskan dalam ayat lain dengan disertakan *afraad*-nya (bagian/unsurnya) pada lafadz 'am tersebut (*bayan an yudzkara lafadzu 'aam tsumma yudzkara bi dukhuli ba'dlii afraadihi fih*) (Muhammad, 1980, p. 24).

بيان ان يذكر لفظ عام ثم يذكر بدخول بعض أفراده فيه

Setelah menjelaskan berbagai jenis tafsir *qur'an bil qur'an*, Syaikh asy-Syinqithiy kemudian menegaskan upaya penafsirannya, dengan mengemukakan, jika penjelasan *qur'an* dengan *qur'an* (*al-bayan al-qur'aniy*) belum mencukupi terhadap maksud yang dijelaskan maka akan dilengkapi dengan penjelasan dari sunnah (Muhammad, 1980, p. 25). Syaikh asy-Syinqithiy juga memberi penjelasan tentang *manthuq* dan *mafhum* yang terkait erat dengan penafsiran *qur'an bil-qur'an*, yang terhimpun kepada empat kategori, yaitu: 1) *bayan manthuq bi manthuq*; 2) *bayan mafhum bi manthuq*; 3) *bayan manthuq bi mafhum*; dan 4) *bayan mafhum bi mafhum*. Ia juga menyisipkan tentang pengantar memahami *al-ijmal* dan *al-bayan*. Kemudian ia menegaskan bahwa penjelasan *qur'an bil qur'an* itu ada banyak dan yang disebutkan dalam kitabnya bukan semuanya karena ia khawatir terlalu berpanjang lebar dalam pengantarnya (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 26).

• **Manhaj al-Khas Tafsir Adlwa` al-Bayan: Uslub dan Mashadir Tafsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 131-145**

Penafsiran Syaikh asy-Syinqithiy dalam al-Baqarah ayat 131 sampai 145 tidak semua ayatnya ditafsirkan, tercatat yang ia tafsirkan hanya ayat 132, 136, 142, 143 dan 144, itu pun tidak keseluruhan ayat dari setiap ayat itu dijelaskan tafsirnya. Berikut ini uraian penafsirannya.

Dalam ayat 132, yang ditafsirkan adalah penggalan ayat, "إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ", yang ia jelaskan sebagai Islam, berdasar lanjutan ayat ini "فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ", dan ayat lain, yaitu Ali 'Imran ayat 19 dan 85 (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 24). Dalam hal ini, sekalipun ayatnya ditafsirkan dengan ayat lain, tetapi tidak ada riwayat, baik hadits Nabi maupun qaul shahabat yang menjadi sumber penukilannya. Sehingga dalam konteks ini, tafsir *qur'an bil qur'an* diperoleh secara ijtihad syaikh Asy-Syinqithiy berdasar kaidah yang dijelaskannya di muqaddimah tafsir. Adapun kaidahnya tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi karena penafsiran ini menjelaskan lafadz "ad-diin" dengan lafadz dalam ayat lain, yaitu islam, maka kaidahnya adalah kaidah ke-24, yaitu: "tafsiru lafdzin fi ayatin bi-lafdzin audlahu minhu fi ayatin ukhra".

Setelah ayat 132, penafsiran berlanjut ke ayat 136, yang dipenggal menjadi tiga bagian, yaitu, وَمَا أُنزِلَ, وَمَا أَوْفَىٰ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ, yang ditafsirkan sebagai suhuf, berdasar ayat 16 sampai 19 surat al-A'la. Lalu, yang diberikan kepada Nabi Musa tafsirnya adalah taurat berdasar surat al-A'la ayat 19 dan al-An'am ayat 154, juga berdasar Ijma', dan yang diberikan kepada Nabi Isa adalah Injil, berdasar surat al-Hadid ayat 27. Dalam penafsiran ayat ini mufasir menjelaskan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, dalam konteks 'shilah maushul', yaitu 'ما', yang maknanya samar (*mubham*), maka kaidah yang digunakan adalah kaidah ke-7, yaitu: "bayan ijmal bi-sababi al-ibham fi shilat maushulata".

Penggalan terakhir ayat 136, النَّبِيُّونَ مِنْ رَحْمَةٍ لَّا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi ﷺ dan kaum muslimin untuk beriman kepada semua Nabi tanpa membedakan salah satu di antara mereka, sekalipun dalam ayat ini dari awal sampai akhir ayat tidak disebutkan apa yang harus diperbuat dan apa balasan mengerjakannya, tetapi itu dijelaskan dalam ayat lain yaitu, al-Baqarah ayat 285 dan an-Nisa ayat 152 (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 74). Tafsir *qur'an bil qur'an* dalam ayat ini sesuai dengan kaidah ke-14, yaitu "bayan an yaqa'a thalab li-amrin tsumma yubayyin fi ayatin ukhra al-maqshud min dzalika al-amri al-mathlub" (menjelaskan yang pada satu tempat (ayat) adanya perintah/permintaan (*thalab al-amr*), kemudian pada tempat (ayat) lain dijelaskan maksud dari perintah/permintaan itu).

Lalu Setelah ayat 136, penafsiran berlanjut ke ayat 142, itu pun penggalan ayat, قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ, poin yang ditafsirkan ialah *shirath al-mustaqim* atau jalan yang lurus dengan surat al-Fatihah ayat 6-7, yaitu jalan orang yang diberi nikmat bukan jalan orang yang dibenci dan sesat (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 75). Penafsiran ini tanpa menyebut riwayat, sehingga ini juga ijtihad dengan pertimbangan kaidah ke-30, yaitu: *bayan an yudzkara syai'un lahu aushaf fi mawadli'in ukhra fa inna nubayyin baqiyyata aushafihi* (menjelaskan sesuatu yang dalam ayat lain disebutkan sifat-sifat atau kondisinya).

Lalu berlanjut ke ayat 143, yang dipenggal menjadi lima bagian, yaitu, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا, *wasath* dijelaskan sebagai *al-khiyar al-'udul* (terpilih/terbaik, adil) yang didasarkan Ali Imran ayat 110. Makna *wasath* juga dijelaskan dengan merujuk sebuah sya'ir dari Zuhair: هُمْ وَسْطٌ يَرْضَى الْأَنَامُ لِحُكْمِهِمْ ... إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى. Pemaknaan *wasath* dengan *khiyar* pada Ali Imran: 110, menunjukkan penjelasan lafadz dengan lafadz, sehingga kaidah yang digunakan adalah kaidah ke- ke-24, yaitu: "tafsiru lafdzin fi ayatin bi-lafdzin audlahu minhu fi ayatin ukhra".

Penggalan kedua, yaitu, وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا, makna syahid ini dijelaskan apakah di dunia atau akhirat, lalu ditegaskan maknanya adalah di akhirat berdasar ayat 41-42 surat an-Nisa'. Penjelasan ini sesuai dengan kaidah ke-17, yaitu: *bayan an yudzkara syai'un tsumma yudzkar lahu fi maudli'in akhar dzharf makan, au zamanih, au muta'allaq,* (menjelaskan sesuatu yang disebutkan pada satu tempat (ayat), kemudian di tempat (ayat) lain disebutkan kata keterangannya, baik berupa keterangan tempat, waktu, maupun keterkaitan).

Penggalan ketiga, yaitu, وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ, dalam menafsirkan poin ini, syaikh asy-Syinqithiy secara argumentatif menjelaskan tentang *ikhtibar* dalam dzhahir redaksinya. Ia menuturkan bahwa dzhahir ayat ini, terkadang membingungkan dan membuat orang yang tidak berilmu membayangkan, bahwa Allah berupaya mencari tahu (*ikhtibar*) apa yang tidak diketahui-Nya, padahal Allah Maha Mengetahui terhadap segala kejadian sebelum itu terjadi, dan hal ini sudah dipertegas dengan

penjelasan dalam penggalan akhir ayat 154 surat Ali Imran, yang menjadi dalil pasti bahwa ia tidak mencari tahu sesuatu yang tidak diketahui-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan kaidah ke-19, yaitu: *bayan itsbat ash-shifat lillahi haqqan ma'a at-tanzih bi dalil "laisa kamitslihi syai'un"*, (menjelaskan *itsbat* sifat-sifat Allah, bahwa itu hakikat bukan majazi dengan disertai *tanzih* dari *tasybih* (penyerupaan) dengan makhluk).

Penggalan *keempat*, yaitu, مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ, dijelaskan bahwa itu merujuk kepada Nabi Muhammad ﷺ, berdasar redaksi sebelumnya. Dan khithab ini kepada Nabi Muhammad merupakan *ijma'*. Lalu penggalan *kelima*, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ, ditafsirkan (Allah tidak akan menganggap sia-sia) shalat kalian ke *bait al-maqdis* menurut pendapat yang paling shahih, hal ini diperoleh dari redaksi ayat sebelumnya juga, terutama dari tinjauan *dalalah iqtiran* (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 76). Lalu ayat 144, yang ditafsirkan adalah penggalan ayat, فَلَنُؤْتِيَنَّكَ قِبْلَتَكَ تَرْضَاهَا, yang dijelaskan dengan penggalan ayat setelahnya, فَذَوَّلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ, tanpa menyebut riwayat tentang itu (Asy-Syinqithiy, 1980, p. 76).

Dari pemaparan tentang tafsir ayat atau penggalan ayat dari 131 sampai 145 di atas, tampak jelas tafsir *qur'an bil qur'an* begitu mendominasi digunakan oleh syaikh asy-Syinqithiy, tetapi semuanya itu tanpa disertai riwayat yang bersumber dari Nabi, atau sahabat, atau tabi'in, sehingga dapat dinyatakan bahwa penafsiran *qur'an bil qur'an* dalam model ini sekalipun berupa penukilan tetapi sekaligus juga ijtihad yang berdasar kepada kaidah-kaidah tafsir yang sudah ia jabarkan di muqaddimah tafsir ini. Sebagai gambaran, berikut adalah tabel dari analisis di atas.

Ayat	Redaksi/Penggalan Ayat Q.S. al-Baqarah	Sumber Tafsir (<i>Mashadir at-Tafsir</i>)								
		Ashliyah/Primer					Tsanawiyah/Sekunder			
		Qur'an bil Qur'an	Qur'an bis Sunnah	Qur'an bil Qaul Shahabah/Tabi'in	Qawa'id Lughah	Ijtihad (Qawa'id Tafsir)	Ijma'	Qaul Ulama	Kitab Tafsir lain	Penemuan Ilmiah/Sains
132	إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
136	وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
136	وَمَا أَوْفَىٰ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✗	✗
136	الَّذِينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
142	قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
143	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا	✓	✗	✗	✓	✓	✗	✗	✗	✗
143	وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
143	وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
143	مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ	✓	✗	✗	✗	✓	✓	✗	✗	✗
143	وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗
144	فَلَنُؤْتِيَنَّكَ قِبْلَتَكَ تَرْضَاهَا	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗

3. KESIMPULAN

Dari semua pemaparan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam Tafsir Adhwa` al-Bayan, metode umum yang digunakan dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili, karena melakukan penafsiran dari berbagai aspek, seperti penggunaan hadits, pendapat ulama lain, kaidah bahasa, qira`ah, dan lainnya, selain qur`an bil qur`an. Sedangkan coraknya, dapat dikategorikan sebagai ahkami atau fiqhi karena menjadi salah satu tujuan dari mufasirnya, yaitu untuk menjelaskan aspek fiqh dari ayat-ayat hukum, yang terkonfirmasi dengan luasnya penjelasan mufasir dalam penafsiran ayat-ayat tentang hukum. Adapun sumber penafsiran yang mendominasi tafsir ini adalah qur`an bil qur`an yang didasarkan pada kaidah-kaidah tafsir, selain dari sumber-sumber lain yang sering digunakan dalam tafsir, dan ini terkonfirmasi dari penafsirannya terhadap ayat 131 samapi 145 surat al-Baqarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adae, F. (2013). *Metode Al-Syanqithi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Adhwa`al-Bayan fi Idhahi Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Adnan, S. (2005). *Al-'Allamah asy-Syinqithiy Mufasssiran* (1st ed.). Dar an-Nafa`is.
- Ahmad, S. H. I. (2001). *Asy-Syinqithiy wa Manhajuhu fi at-Tafsir fi Kitabih: Adwa` al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Universitas Kairo.
- Al-Bukhariy. (1422). *Shahih al-Bukhariy* (1st ed.). Thuq an-Najah.
- Ali, S. A. U., Rayyn, I. G. B. A. P., & Puyu, D. S. (2022). Sunan Ibn Majah: An Overview. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2(2), 84–94.
- As-Tsauri, S. (2022). *Negara dalam Al-Qur'an (Studi Makna Term Balad dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir)*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Asy-Syinqithiy, M. (1980). *Adwa` al-Bayan fi Idlah al-Qur'an bi al-Qur'an jilid 1-7*.
- az-Zamakhsyariy. (1407). *Tafsir al-Kasyaf* (3rd ed.). Dar al-Kutub al-'Arabiyy.
- Az-Zarqaniy. (1943). *Manahilul-'Irfan fi 'Ulumul-Qur'an*. Mathba'ah 'Isa al-Babiy al-Halabiy.
- Basri, M. R. (2020). Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(1), 27–63.
- Elmi, A. R. (2022). Epistemologi Tafsir Esoterik al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum al-Din. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 453–473.
- Fadhl, H. 'Abbas. (2016). *At-Tafsir wa al-Mufasssiran: Asasiyatuhu wa Itijahatuhu wa Manahijuhu fi al-'Ashri al-Hadits* (1st ed.). Amman: Dar an-Nafa`is.
- Ibnu, T. (1980). *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*. Dar Maktabah al-Hayah.
- Iyaziyy, M. A. (1386). *Al-Mufasssiran Hayatuhum wa Manhajuhum* (1st ed.). Wizarah ats-Tsaqafah waal-Irsyad al-Islamiyy.
- Khalid, bin U. as-S. (2005). *Qawa'id at-Tafsir: Jam'an da Dirasatan*. Dar Ibn al-Qayyim.
- Muhammad, bin S. M. M. (2008). *At-Tafsir wa al-Mufasssiran bi Biladi Syinqith* (1st ed.). Dar Yusuf bin Tasyifin dan Maktabah al-Imam Malik.
- Rahman, A., Ahmad, A., Anwar, M. K., Hidayatullah, H., Hakim, L., Afrizal, F., Basri, T. H., Hakim, A. H., Arief, S., & Bahary, A. (2022). *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ
- Rosdi, M. S. M., & Ithnan, K. A. (2019). The Ultimate Objective of Islamic Political Actors: A Conceptual Analysis Based on Selected Hadith 1. *International Journal of Islamic Thought*, 15, 84–92.
- Said, R. A. R., Ilham, M., Rusdi, M., & Amiruddin, M. M. (2022). A Critical Review Of Traditional Wisdom In The Quran: Exploring The Value Of Siri'In Surah Yusuf. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 88–112.
- Setiawan, T., & Romadoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Imam Dan Spiritultas*, 2, 49–60.

- Sodiqin, A. (2012). *Fiqh, Dan Ushul Fiqh Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Beranda Publishing.
- Yunus, B. M., Zulaeha, E., & Sulaeman, E. (2019). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an (Sumber Perkuliahan Pembelajaran Al-Qur'an)*.